

TINJAUAN PEMANFAATAN TRADISIONAL DAN POTENSI MEDIS *Glochidion* sp. DI KETAMBE, TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER, ACEH TENGGARA**OVERVIEW OF TRADITIONAL UTILIZATION AND MEDICAL POTENTIAL OF *Glochidion* sp. IN KETAMBE, SOUTHEAST ACEH****Emma Sri Kuncari¹**¹Laboratorium Etnobotani, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor

Naskah diterima tanggal 2 Desember 2019

ABSTRACT

The local wisdom of the people of the Ketambe area needs to be maintained in line with efforts to manage biodiversity in a sustainable manner. *Glochidion* sp. (Phyllanthaceae) including one of the plants that are traditionally taken advantage of by local people, consists of about 280 species. The focus of this research was on the use of *Glochidion* sp. traditionally, chemical content, potency, and several other important aspects. The methods used include exploration, direct observation, interviews, followed by analysis in the laboratory, and literature study. The results show three types of *Glochidion*, usually used traditionally to overcome colds in children (menet), runny ears (pepedem), and sharp stab wounds such as fish spikes and nails (renggali). Phytochemical screening showed that the three *Glochidion*s contained sterols & triterpenoids, carotenoids, coumarin, tannins, reducing sugars, steroid glycosides, polyuranides, emodol/anthracenoid, and flavones.

Keywords : *Glochidion*, *Phyllanthaceae*, pharmacognosion, phytopharmacology, traditional

ABSTRAK

Kearifan lokal masyarakat kawasan Ketambe perlu sekali dijaga sejalan dengan upaya pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. *Glochidion* sp. (Suku *Phyllanthaceae*) termasuk salah satu tumbuhan yang banyak diambil manfaatnya secara tradisional oleh masyarakat lokal, terdiri dari sekitar 280 spesies. Fokus penelitian ini adalah pada pemanfaatan *Glochidion* sp. secara tradisional, kandungan kimia, potensi, dan beberapa aspek penting lainnya. Metode yang digunakan meliputi eksplorasi, observasi langsung, wawancara, dilanjutkan dengan analisa di laboratorium, dan studi pustaka. Hasil penelitian lapangan didapat tiga jenis tumbuhan *Glochidion*, biasa digunakan secara tradisional untuk mengatasi masuk angin pada anak-anak (menet), telinga yang berair (pepedem), dan luka tusuk benda runcing seperti duri ikan dan paku (renggali). Skrining fitokimia didapatkan hasil yaitu ketiga *Glochidion* tersebut mengandung sterol & triterpenoid, karotenoid, kumarin, tanin, gula pereduksi, glikosida steroid, poliuranida, emodol/ antrasenoid, dan flavon.

Kata Kunci : *Glochidion*, *Phyllanthaceae*, farmakognosi, Fitofarmakologi, tradisional

PENDAHULUAN

Stasiun Penelitian Ketambe adalah salah satu stasiun tertua dan terlengkap di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah. Terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Aceh Tenggara. Saat ini TNGL memiliki dua status berskala global, yaitu sebagai Cagar Biosfer

(1981) dan Warisan Dunia (2004). UNESCO dan Komite Warisan Dunia telah menetapkan dua status ini atas proposal pemerintah Indonesia setelah melalui proses seleksi yang ketat (Bappenas, 1993).

Ketambe sangat terkenal karena disamping sebagai stasiun penelitian dan pendidikan kelestarian alam, juga merupakan habitat mawas (*Pongo pygmaeus*), salah satu satwa langka yang patut dipertahankan

Alamat korespondensi :
emmakuncari@gmail.com

keberadaannya. Selain mawas juga terdapat owi (*Hylobathes larvestitus*), siamang (*H. syndactyllus*), kedih (*Presbytis thomasi*), monyet kra' (*Macaca fascicularis*), dan beruk (*M. nemestrina*) (Mirmanto, 1986).

Kegiatan eksplorasi diperlukan untuk menggali potensi suatu wilayah tanpa mengesampingkan aspek kerusakan terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Salah satu cara menggali potensi tersebut antara lain dengan kegiatan bioprospeksi untuk menggali potensi sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk menunjang kegiatan bioprospeksi tersebut, makabahan-bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan maupun beberapa mineral harus diselidiki terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas, khasiat dan keamanannya sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku obat, kosmetik, aromatik, pangan, pakan, dan lain sebagainya.

Langkah awal yang sangat membantu untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional yang berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Kuntorini, 2005). Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan etnofarmasi. Etnofarmasi adalah sebuah ilmu interdisiplin yang mempelajari tentang bahan-bahan obat, dalam kaitannya dengan penggunaan bahan-bahan obat tersebut sebagai penciri budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Pendekatan secara etnofarmakologis digunakan untuk menggali pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sekitar terutama sebagai obat, tentunya berdasarkan pengalaman turun-temurun (empiris).

Glochidion sp. (Suku *Phyllanthaceae*) termasuk salah satu tumbuhan yang banyak diambil manfaatnya secara tradisional oleh masyarakat sekitar Ketambe, namun belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. Informasi dan publikasi mengenai tumbuhan *Glochidion* ini belum banyak didapatkan terutama mengenai pemanfaatan dan potensi medisnya. Data ini tentu sangat diperlukan bukan hanya bagi masyarakat sekitar namun juga bagi kepentingan pendidikan, penelitian, dan konservasi terutama dalam pencarian sumber obat-obatan baru.

Pada kesempatan kali ini akan dipaparkan informasi mengenai pemanfaatan secara tradisional dan potensi medis dari tumbuhan *Glochidion* sp. Tinjauan akan meliputi morfologi, fitokimia, dan etnofarmakologi dari tiga jenis tumbuhan *Glochidion* yang banyak dimanfaatkan di sekitar kawasan Ketambe yaitu menet (*Glochidion* sp.1 J.R. Forster & J.G. Forster), pepedem (*Glochidion coronatum* Hook.f.), dan renggali (*Glochidion rubrum* Blume) yang secara tradisional telah digunakan sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Juli 2009 di sekitar kawasan hutan Stasiun Penelitian Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Aceh Tenggara. Analisa laboratorium dilakukan pada bulan September 2009 di Laboratorium Fitokimia Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bogor.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa daun tumbuhan menet (*Glochidion* sp.1 J.R. Forster & J.G. Forster), pepedem (*Glochidion coronatum* Hook.f.), dan renggali (*Glochidion rubrum* Blume) yang dijumpai di sekitar Ketambe.

Bahan kimia yang digunakan antara lain: air suling, metanol, etanol 2% dan 10%, kloroform, eter, larutan jenuh $SbCl_3$, kloralhidrat, asam klorida pekat, 2% dan 10%, asam asetat anhidrat, ammonium hidroksida 10% dan 25%, larutan NaOH, KOH 0,5N dan 1N, asam sulfat pekat, $FeCl_3$, pereaksi Stiasny, pereaksi Dragendorf, pereaksi Libermann-Bouchard dan pereaksi Mayer.

Alat-alat yang dipakai yaitu: ayakan mesh 100, corong, corong pisah, tabung reaksi, cawan penguap, pipet, batang pengaduk, erlenmeyer, gelas ukur, neraca analitik, pH meter, centrifuge, lampu UV, penangas air, mesin penggiling sampel Merk Retsch Muhle, mikroskop binocular Merk Nikon, dan perlengkapannya.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode eksplorasi dan pengamatan langsung di kawasan sekitar hutan Ketambe. Informasi mengenai *Glochidion* didapatkan melalui studi etnofarmakognosi-etnofarmakologi dengan wawancara terhadap pengobat tradisional (dukun, dukun beranak/ paraji, juru kunci) dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan tersebut secara tradisional dengan menggunakan teknik wawancara semi struktural yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, dilanjutkan dengan studi pustaka. Koleksi dilakukan, meliputi koleksi untuk voucher spesimen herbarium guna keperluan identifikasi tumbuhan serta pengambilan sampel daun *Glochidion* untuk analisa lebih lanjut di laboratorium.

1. Determinasi Tumbuhan

Spesimen tumbuhan yang akan diteliti, terlebih dahulu dideterminasi di Herbarium Bogoriense, Puslit Biologi - LIPI, Bogor.

2. Penyediaan Simplisia

Daun *Glochidion* dibersihkan dari kotoran yang melekat, kemudian dipotong kecil-kecil dan dikeringanginkan. Bahan yang sudah kering dihaluskan dengan mesin penggiling.

Selanjutnya serbuk yang diperoleh dikumpulkan dan disimpan dalam wadah tertutup rapat yang diberi silika gel. Serbuk siap digunakan untuk analisa selanjutnya.

3. Skrining Fitokimia

Skrining fitokimia dilakukan dengan Metode Cuiley (1984). Serbuk daundiekstrak dengan dietileter selanjutnya dengan ethanol dan terakhir dengan air suling sehingga diperoleh hasil penyarian yaitu sari eter, alkohol, dan air. Ketiga hasil penyarian selanjutnya dianalisa kandungan senyawa kimianya (secara kualitatif) yaitu:

Sari eter

Serbuk ditimbang ± 25 gram kemudian disari dengan dietileter. Filtrat yang terbentuk disaring dan dikumpulkan. Prosedur ini diulang sampai hasil penyarian berwarna jernih. Sari eter dipekatkan sampai ± 50 ml untuk selanjutnya dilakukan identifikasi kandungan triterpenoid, alkaloid dan flavonoid. Residu/ampas dikeringkan terlebih dahulu untuk digunakan pada penyarian lebih lanjut dengan pelarut alkohol.

Sari alkohol

Residu dari penyarian dengan eter yang telah kering, direfluks dengan ethanol 70-80% sebanyak 2-3 kali selama 20-40 menit. Filtrat dikumpulkan dan dipekatkan sampai ± 50 ml. Reaksi yang dilakukan terhadap sari alkohol ini meliputi identifikasi tanin dan alkaloid. Selanjutnya pada sari alkohol yang dihidrolisis dilakukan identifikasi glikosida dan flavonoid.

Sari air

Residu dari penyarian dengan alkohol dikeringkan, disari dengan air suling hangat selama 30 menit, disaring dan dipekatkan sampai ± 50 ml. Selanjutnya dilakukan identifikasi saponin, tanin dan alkaloid. Pada sari air yang dihidrolisis dilakukan analisa glikosida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan obat tradisional di masyarakat merupakan suatu kenyataan empirik, untuk mencapai kesembuhan atau pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan serta diwariskan

turun temurun, bertahan lestari, dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, tanpa dibuktikan secara ilmiah (Depkes RI, 2000).

Farmakognosi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan dan pengenalan obat yang berasal dari tumbuhan dan zat-zat aktif lainnya, termasuk mineral dan hewan. Tidak semua bahan tersebut dapat dijadikan bahan obat, hanya bahan-bahan yang telah diketahui keamanan, kualitas dan manfaatnya dapat dijadikan bahan baku untuk bahan pangan, pakan, obat, kosmetik maupun aromatik. Ilmu farmakognosi berkembang terus dari zaman ke zaman awalnya berdasarkan pengalaman (empiris). Saat ini farmakognosi berkembang semakin meluas hingga meliputi banyak hal yang dapat dikaji, antara lain sejarah, penyebaran, kultivasi, koleksi, seleksi, preparasi, perdagangan, identifikasi, evaluasi, pengawetan, pemakaian (pemanfaatan), isi zat berkhasiat dan khasiat dari bahan yang diteliti.

Pemeriksaan morfologi terhadap tumbuhan *Glochidion* dari kawasan Ketambe adalah sebagaimana Gambar 1 di bawah (lampiran).

Deskripsi

Glochidion berupa pohon atau semak, monoecious, jarang dioecious; indumentum rambut sederhana, sering tidak ada. Daun alternate, distichous, atau spiral; stipula tebal, sebagian besar persisten; tangkai daun pendek; helaian daun sederhana, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip. Bunga aksiler atau supra-aksiler, fascicle atau dalam cymosa pendek atau bunga payung (umbella), aksil proksimal dengan bunga jantan, aksil distal biasanya dengan bunga betina, biasanya tangkai bunganya jelas. Bunga jantan: tangkai bunga ramping atau hampir tidak ada; sepal 5 atau 6, imbricata; kelopak bunga tidak ada; dasar bunga tidak ada; benang sari 3-8, terhubung ke kolom lonjong atau ellipsoid, lebih pendek dari kelopak bunga; benang sari 2-locular, ekstrorse, linear, dehiscent longitudinal, tidak ada pistillode. Bunga betina: tangkai bunga pendek atau terlalu



a. *Glochidion* sp.1 (menet)

b. *G. coronatum* (pepedem)

c. *G. rubrum* (renggali)

Gambar 1. Morfologi tumbuhan *Glochidion* sp.1 (menet), *G. Coronatum*(pepedem), dan *G. rubrum* (renggali)

Tabel 1. Tiga jenis tumbuhan *Glochidion* yang berpotensi sebagai bahan obat di Stasiun Penelitian Ketambe

No	Jenis	Suku	Nama Daerah	Kegunaan
1	<i>Glochidion</i> sp.1 J.R. Forster & J.G. Forster	<i>Euphorbiaceae</i>	Menet	Daun: obat masuk angin pada anak-anak (wawancara); kulit batang dan daun: mengobati kekacauan system pencernaan seperti sakit lambung, disentri dan diare, gigitan/ sengatan serangga dan masalah kulit (Nugroho, 2003).
2	<i>Glochidion coronatum</i> Hook.f.	<i>Euphorbiaceae</i>	Pepedem	Daun: obat telinga yang berair (wawancara).
3	<i>Glochidion rubrum</i> Blume	<i>Euphorbiaceae</i>	Renggali	Daun: obat luka tusuk benda runcing seperti duri ikan dan paku agar tidak infeksi (wawancara), ekspektoran untuk batuk (Nugroho, 2003), daun yang telah dimaserasi digunakan dalam pengobatan wasir (Duke JA and Ayensu ES, 1985), kayunya digunakan untuk kayu bangunan (Ken Fern, 2019).

pendek; kelopak bunga seperti pada bunga jantan, tetapi sedikit lebih tebal; ovarium globose, 3-15-lokular; ovula 2 per lokula; model terhubung ke kolom pendek, tebal, silinder, apex lobed atau bergigi, jarang bebas. Buah kapsul, globose atau globose tertekan, kurang lebih berlekuk memanjang secara mencolok, cekung di apeks, dibagi menjadi 3-15 kisi 2-katup bulat ketika matang, jarang sekali tidak berlobus; eksocarp kasar atau kertas; endocarp crustaceous; model biasanya tetap. Biji tidak strophiolate, hemispheric atau dikompresi secara lateral; endosperma berdaging; kotiledon rata. Sekitar 200 spesies: terutama di Asia tropis, kepulauan Pasifik, dan Malaysia, beberapa di Amerika tropis dan Afrika; 28 spesies (tujuh endemik, satu introduced) di Cina. *Glochidion* patut dicatat karena mekanisme penyerbukannya, yang melibatkan hubungan simbiosis dengan ngengat dari genus *Epicephala* yang sejajar dengan yang ditemukan di *Yucca* (Li Bingtao (Li Ping-tao) & Michael G. Gilbert, 2008.)

Hasil wawancara dengan pemuka adat dan kuesioner terhadap masyarakat sekitar Ketambe didapatkan informasi secara etnofarmakologi (berdasarkan pengalaman turun temurun) bahwa ketiga jenis tumbuhan *Glochidion* yang dijumpai memiliki manfaat medis yang berbeda-beda, sebagaimana Tabel 1 di bawa.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan untuk obat, kosmetik, dan aromatik berkaitan dengan kandungan senyawa kimia pada tumbuhan tersebut. Senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan dapat terekstrak secara optimum apabila diekstrak dalam pelarut dengan tingkat kepolaran yang sesuai. Oleh sebab itu skrining fitokimia perlu dilakukan dengan menggunakan pelarut pada berbagai tingkat kepolaran sehingga diharapkan semua

senyawa kimia dalam tumbuhan dapat terekstrak dengan baik.

Data dan informasi mengenai jenis-jenis keanekaragaman hayati (tumbuhan, hewan maupun mikrobia) yang berpotensi sebagai sumber bahan pangan, pakan, obat, kosmetik, energi dan lain-lain, sangat diperlukan untuk keperluan bioprospeking maupun untuk konservasinya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya mengungkap kearifan lokal masyarakat Indonesia khususnya sekitar Ketambe dalam mengelola keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Masyarakat sekitar kawasan Ketambe masih memanfaatkan alam untuk menjaga kesehatannya. Masyarakat sangat melindungi hutan dan bergantung pada hutan yang dijadikan sebagai tempat untuk bertahan hidup dan menjaga kesehatannya. Hasil wawancara dengan pemuka adat dan wawancara dengan masyarakat lokal didapatkan informasi secara tradisional bahwa ketiga jenis tumbuhan *Glochidion* yang dijumpai di kawasan Ketambe memiliki manfaat medis yang berbeda-beda:

a. Menet

Daunnya digunakan untuk obat masuk angin pada anak-anak (wawancara).

Cara pemakaian secara tradisional adalah dengan meremas-remas daunnya kemudian digunakan untuk memandikan anak-anak yang sedang masuk angin.

Nugroho (2003) menyatakan bahwa kulit batang dan daun menet memiliki potensi medis untuk mengobati kekacauan system pencernaan seperti sakit lambung, disentri dan diare, gigitan/ sengatan serangga dan masalah kulit.

b. Pepedem

Daunnya dapat digunakan untuk

Tabel 2. Hasil identifikasi kandungan kimia tiga jenis daun *Glochidion* sp.

IDENTIFIKASI	<i>Glochidion</i> sp.1 J.R. Forster & J.G. Forster (Menet)	<i>Glochidion</i> <i>coronatum</i> Hook.f. (Pepedem)	<i>Glochidion</i> <i>rubrum</i> Blume (Renggali)
Ekstrak Eter			
Minyak atsiri	+	-	-
Lemak & Asam lemak tinggi	-	-	-
Sterol & Triterpenoid	+	+	+
Karotenoid	+	+	+
Alkaloid basa	-	-	-
Aglikon flavonoid	-	-	-
Emodol/ antrasenoid	-	-	-
Kumarin	+	+	+
Ekstrak Alkohol			
Tanin	+	+	+
Gula pereduksi	+	+	+
Garam alkaloid	-	-	-
Ekstrak alkohol yang dihidrolisis			
Emodol/ antrasenoid	-	-	-
Derivat kumarin	-	+	+
Glikosida steroid	+	+	+
Flavonoid	+	-	-
Ekstrak Air			
Poliuranida	+	+	+
Gula pereduksi	-	-	+
Saponin	+	-	-
Tanin	+	+	+
Garam alkaloid	-	-	-
Ekstrak air Yang dihidrolisis			
Kumarin	-	-	-
Emodol/ antrasenoid	+	+	+
Flavon	+	+	+
Glikosida Steroid	+	+	+

mengobati telinga yang berair (wawancara).

Cara pemakaian secara tradisional adalah dengan menumbuk daunnya, kemudian air yang didapat dimasukkan sedikit-sedikit ke dalam telinga yang berair.

c. Renggali

Daun digunakan untuk mengobati luka tusuk benda runcing seperti duri ikan dan paku agar tidak infeksi (wawancara).

Cara pemakaian secara tradisional adalah dengan menggiling (melumatkan) daunnya, kemudian ditempel di bagian yang terluka.

Nugroho(2003) menyebutkan bahwa renggali memiliki potensi medis sebagai ekspektoran untuk mengobatibatuk; daun yang telah dimaserasi digunakan dalam pengobatan wasir (Duke JA and Ayensu ES, 1985); dan kayunya digunakan sebagai kayu bangunan (Ken Fern, 2019).

Skrining fitokimia dilakukan untuk mengetahui kandungan kimia dari simplisia daun tiga jenis *Glochidion* secara kualitatif sebagaimana Tabel 2.

Hasil skrining fitokimia didapatkan bahwa ketiga jenis *Glochidion* yang diteliti mengandung

sterol & triterpenoid, karotenoid, kumarin, tanin, gula pereduksi, glikosida steroid, poliuranida, emodol/ antrasenoid, dan flavon.

Glochidion mengandung tanin. Tanin bersifat fenol, mempunyai rasa sepat dan kemampuan menyamak kulit. Tanin mampu bereaksi dengan protein, beberapa tanin terbukti mempunyai aktivitas antioksidan, menghambat pertumbuhan tumor dan dapat menghambat aktivitas enzim seperti *reverse transcriptase* dan *DNA topoisomerase*. Tanin lainnya ada yang dapat meracuni hati (Robinson, 1995). Tanin juga dapat digunakan sebagai astringen, baik untuk saluran pencernaan maupun kulit. Selain itu juga sebagai obat antidiare.

Efek fisiologis dan farmakologis tanin disebabkan oleh kemampuannya membentuk kompleks, baik dengan protein maupun polisakarida. Pembentukan kompleks itu berdasarkan pada pembentukan ikatan hidrogen dan interaksi hidrofobik antara tanin (golongan polifenol) dengan protein. Kemampuan antimikroba dari senyawa tanin berdasarkan pada kemampuan senyawa ini menghambat kerja enzim tertentu secara selektif atau

kemampuannya dalam menghambat ikatan antar ligan dengan suatu reseptor (Mahtuti & Yohani, 2004).

Glikosida merupakan salah satu senyawa jenis alkaloid. Glikosida terdiri atas gabungan dua bagian senyawa, yaitu gula yang disebut dengan gliko dan bukan gula biasa disebut aglikon. Glikosida yang menghubungkan glikon dan aglikon ini sangat mudah terurai oleh pengaruh asam, basa, enzim, air, dan panas.

Menurut Robinson (1995), berbagai macam aktivitas fisiologi yang menarik ditunjukkan oleh beberapa triterpenoid, dan senyawa ini merupakan komponen aktif dalam tumbuhan obat yang telah digunakan untuk penyakit termasuk diabetes, gangguan menstruasi, patukan ular, gangguan kulit, kerusakan hati, dan malaria.

Ketiga *Glochidion* yang diteliti tidak mengandung lemak & asam lemak tinggi, alkaloid basa, aglikon flavonoid, emodol/ antrasenoid, garam alkaloid, dan kumarin.

Alkaloid biasanya terdapat dalam tumbuhan sebagai garam dari berbagai asam organik. Aksi farmakologi dari berbagai alkaloid antara lain sebagai analgesik, stimulant dan beberapa dapat meningkatkan tekanan darah (Tyler *et al.*, 1988).

Hasil skrining fitokimia secara kualitatif tersebut, belum dapat membuktikan keamanan *Glochidion* jika akan digunakan sebagai bahan baku obat, kosmetik, aromatik, pangan maupun pakan. Walaupun secara empiris (berdasarkan pengalaman), masyarakat sekitar Ketambe telah membuktikan keamanan dan khasiatnya secara tradisional, misalnya untuk mengatasi masuk angin pada anak-anak (menet), telinga yang berair (pepedem), dan luka tusuk benda runcing seperti duri ikan dan paku (renggali). Dari data empiris di atas, nampaknya ketiga jenis *Glochidion* hanya digunakan secara topikal untuk menyembuhkan penyakit. Belum ada bukti keamanannya jika digunakan secara sistemik (misal diminum). Untuk itu maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap potensinya.

KESIMPULAN

Daun *Glochidion* secara empiris (berdasarkan pengalaman turun temurun) amandan berkhasiat digunakan secara tradisional untuk mengatasi masuk angin pada anak-anak (menet), telinga yang berair (pepedem), dan luka tusuk benda runcing seperti duri ikan dan paku (renggali). Hasil skrining fitokimia didapatkan bahwa ketiga *Glochidion* yang diteliti mengandung sterol & triterpenoid, karotenoid, kumarin, tanin, gula pereduksi, glikosida steroid, poliuranida, emodol/ antrasenoid, dan flavon.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan aktivitas biologis lebih banyak dari berbagai kandungan kimia dalam daun *Glochidion* tersebut, terutama uji toksisitas secara preklinis terlebih dahulu, untuk membuktikan apakah ketiga jenis daun *Glochidion* tersebut memang aman dikonsumsi. Jika aman, selanjutnya dapat dilakukan uji manfaat atau uji klinisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Puslit Biologi-LIPI yang telah menjalin kerjasama dan memperkenankan penelitian ini berlangsung dengan dana penelitian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi-Depdiknas, Drs. Razali Yusuf selaku koordinator proyek penelitian Ketambe, Kepala Badan Pengelola Kawasan Ekosistem Leuser beserta seluruh staf dan tenaga ahli (terutama Bapak Abdullah) serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan publikasi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 1993. Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020 (*Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2003-2020-IBSAP Regional*). Regional Sumatera. Hlmn: 4-46.
- Cuiley, I. 1984. *Methodology of Analysis of Vegetable and Drugs*. Ministry of Chemical Industry. Bucharest, Rumania, pp 1-67.
- Depkes RI (2000): *Pedoman Pelaksanaan Obat Tradisional*, Cetakan Pertama, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Duke, J.A. and Ayensu, E.S. 1985. *Medicinal Plants of China*. Reference Publications, Inc. ISBN 0-917256-20-4.
- Ken Fern. 2019. *Tropical Plants Database*, tropical.theferns.info. Disitasi dari http://tropical.theferns.info/view_tropical.php?id=Glochidion+rubrum.
- Kuntorini, E.M. 2005. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*. Banjarbaru: Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat. 2 (1): 25-36.
- Li Bingtao (Li Ping-tao); Michael G. Gilbert. 2008. *GLOCHIDION* J. R. Forster & G. Forster, *Char. Gen. Pl.* 57. 1775, nom. cons. *Fl. China* 11: 193-202. 2008.
- Mahtuti dan E., Yohani. 2004. Pengaruh Daya Antimikroba Asam Tanat terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella typhi* Secara In Vitro: Penelitian Eksperimental

- Laboratoris. *Master Theses, Post Graduate Airlangga University*. <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id>. Disitasi pada tanggal 18 Juni 2010.
- Mirmanto, E. 1986. Habitat Primata di Stasiun Penelitian Ketambe, Taman Nasional Gunung Leuseur, Aceh. *Berita Biologi* 3 (5) Sept. 1986.
- Nugroho, Y.A. 2003. "Medicinal and Poisonous Plants 3" *PROSEA*, 12 (3). Leiden: Backhuys Publisher. Leiden.
- Robinson, T. 1995. *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi*. Terjemahan Kosasih Padmawinata – Bandung. Penerbit ITB.
- Tyler, V.E, L.R. Brady, and J.E. Robbers. 1988. *Pharmacognosy* 9th ed. Lea & Febiger. Washington.